

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Pertumbuhan Ekonomi

Berkembangnya suatu perekonomian menuju keadaan yang lebih baik karena meningkatnya produksi barang dan jasa oleh masyarakat akibat penambahan faktor-faktor produksi. Produk Domestik Bruto (PDB) mampu mengukur pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan harga konstan atas dasar tahun 2010, agar dapat mengetahui pertumbuhan secara benar melalui perkembangannya pada volume barang dan jasa. Data tersebut diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistika. Adapun data Produk Domestik Bruto (PDB) periode 2013-2022.

Tabel 4.1 Produk Domestik Bruto Periode 2013-2022 (Miliar)

Periode	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahunan
2013	1958395,50	2036816,60	2103598,10	2057687,60	8156497,80
2014	2058584,90	2137385,60	2207343,60	2161552,50	8564866,60
2015	2158040,00	2238704,40	2312843,50	2272929,20	8982517,10
2016	2264721,00	2355445,00	2429260,60	2385186,80	9434613,40
2017	2378146,40	2473512,90	2552296,90	2508971,90	9912928,10
2018	2498697,50	2603852,60	2684332,20	2638969,60	10425851,90
2019	2625180,50	2735414,10	2818812,70	2769748,10	10949155,40
2020	2703027,10	2589769,20	2720481,30	2709721,70	10722999,30
2021	2684447,50	2773067,20	2816494,70	2846068,50	11120077,90
2022	2819330,40	2924458,00	2977972,90	2988636,50	11710397,80

Sumber: Badan Pusat Statistika

2. Saham Syariah

Representasi atas kepemilikan suatu perusahaan berupa surat dari emiten dengan prinsip syariah. Harga suatu saham merefleksikan kekuatan permintaan dan penawaran yang kemudian digunakan investor sebagai acuan dalam melakukan transaksi. Adapun data Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia dipakai dalam penelitian ini yang diperoleh dari publikasi Laporan Triwulan Otoritas Jasa Keuangan.

Tabel 4.2 Kapitalisasi Saham Syariah

ISSI	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2013	2763654,00	2751398,00	2475360,00	2557846,77
2014	2803513,00	2821554,00	2954724,00	2946892,79
2015	3068468,00	2863814,00	2449104,00	2600850,72
2016	2796013,00	3029644,00	3256322,00	3170056,08
2017	3323611,00	3491395,00	3478918,00	3704543,09
2018	3584601,00	3427582,00	3543321,00	3666688,31
2019	3798988,00	3699473,00	3794158,00	3744816,32
2020	2688658,00	2905766,00	2925937,00	3344926,49
2021	3439756,00	3352256,00	3595742,00	3983652,8
2022	4249252,00	4259241,00	4352893,00	4786015,74

Sumber: Laporan Triwulan IV, Otoritas Jasa Keuangan

3. Reksa Dana Syariah

Surat berharga yang diterbitkan manajer investasi yang kemudian dijual kepada investor untuk diinvestasikan pada portofolio efek sesuai dengan prinsip syariah disebut reksa dana syariah. Pengukuran kinerjanya dapat dilihat melalui Nilai Aktiva Bersih (NAB), yakni tolok ukur untuk menggambarkan kekayaan

bersih kepada investor. Data didapatkan berasal publikasi Laporan Triwulan Otoritas Jasa Keuangan.

Tabel 4.3 Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

NAB	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2013	8540,46	9437,78	9350,89	9432,19
2014	8918,50	9384,47	9690,21	11158,00
2015	12035,97	11389,76	10108,49	11019,43
2016	9433,71	9901,24	11795,60	14914,63
2017	17306,90	18914,54	21427,72	28311,77
2018	31108,82	32167,28	31797,51	34491,17
2019	37114,19	33056,75	55543,29	53735,58
2020	57420,96	58069,05	71649,52	74367,44
2021	79440,20	40325,60	41313,60	44004,20
2022	43233,00	40859,70	40342,60	40605,10

Sumber: Laporan Triwulan IV, Otoritas Jasa Keuangan

4. Sukuk

Sukuk adalah bukti kepemilikan investor dari penerbit sukuk terhadap kepemilikan suatu aset, di mana aset tersebut dapat berupa properti, infrastruktur, atau proyek yang bisnisnya menghasilkan pendapatan. Nilai outstanding sukuk korporasi digunakan untuk data didapatkan dari publikasi Laporan Triwulan Otoritas Jasa Keuangan. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sukuk Korporasi *Outstanding*

Sukuk	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2013	8390	7538	6970	7553
2014	7194	6958	6958	7105
2015	7078	8444	8284	9902
2016	9516	11111	11044	11878

2017	12134	15314	14096	15740
2018	16104	16338	20062	22023
2019	24626	24954	31139	29829
2020	29907	29389	31135	30354
2021	31950	35880	37220	34770
2022	36710	37790	39850	42500

Sumber: Laporan Triwulan IV, Otoritas Jasa Keuangan

5. Inflasi

Inflasi terjadi ketika nilai mata uang menurun dan harga barang terus meningkat. Konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa dapat mengetahui pergerakan harga sehingga Indeks Harga Konsumen (IHK) digunakan guna mengukur tingkat inflasi. Data tersebut didapatkan dari publikasi statistik oleh Bank Indonesia. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Inflasi Tahun 2013-2022 (%)

Inflasi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	4,57	8,22	6,96	4,14	3,49	3,25	2,82	2,68	1,55	2,18
Februari	5,31	7,75	6,29	4,42	3,83	3,18	2,57	2,98	1,38	2,06
Maret	5,9	7,32	6,38	4,45	3,61	3,4	2,48	2,96	1,37	2,64
Triwulan I	5,26	7,76	6,54	4,34	3,64	3,28	2,62	2,87	1,43	2,29
April	5,57	7,25	6,79	3,6	4,17	3,41	2,83	2,67	1,42	3,47
Mei	5,47	7,32	7,15	3,33	4,33	3,23	3,32	2,19	1,68	3,55
Juni	5,9	6,7	7,26	3,45	4,37	3,12	3,28	1,96	1,33	4,35
Triwulan II	5,65	7,09	7,07	3,46	4,29	3,25	3,14	2,27	1,48	3,79
Juli	8,61	4,53	7,26	3,21	3,88	3,18	3,32	1,54	1,52	4,94
Agustus	8,79	3,99	7,18	2,79	3,82	3,2	3,49	1,32	1,59	4,69
September	8,4	4,53	6,83	3,07	3,72	2,88	3,39	1,42	1,6	5,95
Triwulan III	8,60	4,35	7,09	3,02	3,81	3,09	3,40	1,43	1,57	5,19
Oktober	8,32	4,83	6,25	3,31	3,58	3,16	3,13	1,44	1,66	5,71

November	8,37	6,23	4,89	3,58	3,3	3,23	3	1,59	1,75	5,42
Desember	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51
Triwulan IV	8,36	6,47	4,83	3,30	3,50	3,17	2,95	1,57	1,76	5,55

Sumber: Bank Indonesia

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Guna mendeskripsikan pada setiap variabel pada penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui nilai terendah, nilai tertinggi, rerata, dan standar deviasi.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
PDB	40	1958395,50	2988636,50	2499497,6325	290935,74749
Saham Syariah	40	2449104,00	4786015,74	3311285,1278	556936,03616
Reksa Dana S.	40	8540,46	79440,20	29827,9455	20553,44114
Sukuk	40	6958,00	42500,00	19893,4250	11787,60187
Inflasi	40	1,43	8,60	4,1132	2,00317
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil olah data SPSS 25. 2024

Tabel 4.6 menunjukkan total dari data penelitian berjumlah 40, hasil analisis statistik tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Ekonomi (Y) memiliki nilai terendah pada triwulan I tahun 2013 sebesar 1958395,50 dan nilai tertinggi pada triwulan IV tahun 2022 sebesar 2988636,50. Nilai rerata sebesar 2499497,633 dan standar deviasinya sebesar 290935,7475. Nilai rerata yang melebihi dari standar deviasinya maka data pertumbuhan ekonomi bersifat homogen karena secara keseluruhan memiliki karakteristik yang sama tidak bervariasi.

- b. Saham Syariah (X1) memiliki nilai terendah terdapat pada tahun 2015 di triwulan III sebesar 2449104,00 dan nilai tertinggi terdapat pada tahun 2022 di triwulan IV sebesar 4786015,74. Nilai rerata sebesar 3311285,1278 dan standar deviasinya sebesar 556936,03616. Nilai rerata yang melebihi dari standar deviasinya maka data saham syariah bersifat homogen karena secara keseluruhan memiliki karakteristik yang sama tidak bervariasi.
- c. Reksa Dana Syariah (X2) memiliki nilai terendah terdapat pada triwulan I tahun 2013 sebesar 8540,46 dan nilai tertinggi terdapat pada triwulan I tahun 2021 sebesar 79440,20. Nilai rerata sebesar 29827,9455 dan standar deviasinya sebesar 20553,44114. Nilai rerata yang melebihi dari standar deviasinya maka data reksa dana syariah bersifat homogen karena secara keseluruhan memiliki karakteristik yang sama tidak bervariasi.
- d. Sukuk (X3) memiliki nilai terendah terdapat pada tahun 2014 di triwulan II sebesar 6958,00 dan nilai tertinggi terdapat pada tahun 2022 di triwulan IV sebesar 42500,00. Nilai rerata sebesar 19893,4250 dan standar deviasinya sebesar 11787,60187. Nilai rerata yang melebihi dari standar deviasinya maka data sukuk bersifat homogen karena secara keseluruhan memiliki karakteristik yang sama tidak bervariasi.
- e. Inflasi (Z) memiliki nilai terendah terdapat pada tahun 2020 di triwulan III sebesar 1,43 dan nilai tertinggi terdapat pada tahun 2013 di triwulan III sebesar 8,60. Nilai rerata sebesar 4,1132 dan standar deviasinya sebesar 2,00317. Nilai rerata yang melebihi dari standar deviasinya maka data

inflasi bersifat homogen karena secara keseluruhan memiliki karakteristik yang sama tidak bervariasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Serangkaian uji statistik pada asumsi klasik digunakan guna memastikan suatu regresi tidak terjadi masalah. Tetapi sebelum itu dikarenakan satuan ukur pada setiap data berbeda maka harus ditransformasikan menjadi data *standardize* ke dalam bentuk *z-score* agar satuan pada data menjadi sama, yakni nilai baku. (Nandari, 2017).

a. Uji Normalitas

Sebuah regresi yang baik didasarkan pada terdistribusinya data secara normal melalui uji normalitas, salah satunya dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai *Asymp Sig (2-tailed) > 0,05* dijadikan dasar keputusan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 4.7 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Varian Residual	Ket.
<i>Asymp Sig. (2-tailed)</i>	0,169 > 0,05	Data terdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.7 menyajikan temuan pengolahan data pada uji normalitas melalui uji *Kolmogorv-Smirnov Test* yang menunjukkan bahwa angka *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,169. Angka tersebut melebihi dari 0,05. Artinya normalnya distribusi pada data penelitian. Sehingga telah terpenuhi asumsi dan persyaratan kenormalan model regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Pada model regresi perlu di uji apakah antar variabel independen memiliki korelasi melalui uji multikolinieritas. Angka *tolerance* melebihi 0,100 dan angka *Variance Inflation Factor* (VIF) yang rendah dari 10,00 menjadi dasar keputusan tidak terdapat masalah pada multikoliearitas. (Ghozali. I.. 2011)

Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	Z
<i>Tolerance</i>	0,357 > 0,100	0,199 > 0,100	0,142 > 0,100	0,469 > 0,100
<i>VIF</i>	2,805 < 10,00	5,030 < 10,00	7,060 < 10,00	2,134 < 10,00
Ket.	Tidak terdapat masalah multikolinearitas			

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.8 yang menyajikan temuan pengolahan data yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai angka *tolerance* yang diatas 0,100 dan angka *Variance Inflasi Faktor* (VIF) dibawah dari 10,00. Artinya multikolinearitas tidak ada pada setiap data dari variabel penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi perlu di uji guna melihat terjadi atau tidaknya keselarasan pada varian dari residual pengamatan satu dengan lainnya melalui uji heteroskedastisitas. Tidak terjadinya heteroskedastisitas menandakan suatu model regresi itu baik. Uji Glejser dapat mendeteksinya dengan meregresikan absolut residual. Signifikansi yang melebihi dari 0,05 menjadi dasar keputusan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali. I.. 2011)

Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas

	X1	X2	X3	Z
<i>Sig</i>	0,304 > 0,05	0,970 > 0,05	0,787 > 0,05	0,758 > 0,05
Ket.	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas			

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.9 menyajikan temuan pengolahan data yang menunjukkan bahwa angka signifikansinya berada diatas 5% pada tingkat kepercayaan. Maka, gejala heteskedastisitas tidak terdapat pada model persamaan di regresi ini.

d. Uji Autokorelasi

Pada suatu regresi penting menjalankan uji korelasi antar kesalahan pengganggunya apalagi data penelitian menggunakan runtut waktu sehingga melalui uji autokorelasi dapat melihat hubungan pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Salah satunya dengan uji Run Test, komponen *statistik non-parametic* ini akan memeriksa korelasi tinggi pada residual. Angka *Asymp. Sig (2-tailed)* melebihi 0,05 pada tingkatan signifikansi menjadi dasar keputusan terbebasnya dari gejala autokorelasi. Artinya, model regresi linier tersebut baik.

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi

	Residual	Ket.
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,078 > 0,05	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.10 menyajikan temuan pengolahan data yang menunjukkan angka *Asymp. Sig (2-tailed)* melebihi 0,05 pada taraf signifikansi (0,078 > 0,05). Maka, model regresi tersebut baik karena tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Regresi Linear Berganda

Keterkaitan pada beberapa variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) dapat dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda. Konsep hubungan pada kombinasi linear antar variabel dependen dan variabel independen tersebut diwakili oleh kontribusi pengaruh masing-masing variabel.

Tabel 4.11 Uji Regresi Linear Berganda

	Constant	X1	X2	X3
Unstandardized Coefficients (B)	-7,412E-16	0,321	0,170	0,555

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.11 menyajikan temuan pengolahan data persamaan model regresi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -7,412E-16 + 0,321X_1 + 0,170X_2 + 0,555X_3 + e$$

- a. Konstanta (a). memiliki nilai $-7,412E-16$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen, yakni X1 (saham syariah), X2 (reksa dana syariah), dan X3 (sukuk) bernilai 0 maka Y (pertumbuhan ekonomi) bernilai sebesar $-7,412E-16$.
- b. Saham syariah (bX1). nilai koefisien regresinya sebesar 0,321. Nilai tersebut menandakan hubungan saham syariah (X1) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) memiliki pengaruh positif atau searah. Apabila saham syariah meningkat maka disisi lain pertumbuhan ekonomi juga bakal terjadi kenaikan sebesar 0,321, hal ini dengan mengasumsikan variabel lain dari independen bernilai tetap.
- c. Reksa dana syariah (bX2). nilai koefisien regresinya sebesar 0,170. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan reksa dana syariah (X2) dengan

pertumbuhan ekonomi (Y) memiliki pengaruh positif atau searah. Apabila reksa dana syariah meningkat maka disisi lain pertumbuhan ekonomi juga bakal terjadi kenaikan sebesar 0,170, hal ini dengan mengasumsikan variabel lain dari independen bernilai tetap.

- d. Sukuk (bX3). nilai koefisien regresinya sebesar 0,555. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan reksa dana syariah (X3) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) memiliki pengaruh positif atau searah. Apabila reksa dana syariah meningkat maka disisi lain pertumbuhan ekonomi juga bakal terjadi kenaikan sebesar 0,555, hal ini dengan mengasumsikan variabel lain dari independen bernilai tetap.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisiensi Determinasi

Mengukur baiknya model regresi menjelaskan besaran variabel independen kepada dampaknya pada variabel terikat dapat dijalankan menggunakan uji koefisien determinasi. $0 < R^2 \leq 1$ menjadi dasar penilaiannya. Semakin sempurna pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai R^2 mendekati 1 atau sama dengan 1.

Tabel 4. 12 Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square
0,905

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.12 menyajikan temuan pengolahan data yang menunjukkan angka Adjusted R Square sebesar 0,905. Dengan demikian, variabel independen yakni X1 (saham syariah), X2 (reksa dana syariah), dan X3 (sukuk) memengaruhi secara simultan variabel dependen Y (pertumbuhan ekonomi) sebesar 90,5%.

Sedangkan sisanya (100% - 90,5%) yakni 9,5% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain.

b. Uji Simultan (F)

Guna menguji variabel independen punya keterkaitan secara bersamaan kepada variabel dependen dapat dijalankan dengan uji simultan (F). Dari perbandingan angka F-hitung dengan F-tabel dan angka signifikansi F pada tingkat signifikansi menjadi dasar keputusannya. Adapun F-Tabel diperoleh dari $k ; n - k$ atau $3 ; 40 - 3$. maka F-Tabel $3 ; 36 = 2,866$.

Tabel 4.13 Uji Simultan

	Nilai	Perbandingan
F-Hitung	125,117	125,117 > 2,866
F-Tabel	2,866	
Sig	0,000	0,000 < 0,05

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.13 menyajikan temuan pengolahan data yang menunjukkan F hitung bernilai sebesar 125,117, nilai tersebut melebihi dari F-tabel ($125,117 > 2,866$) dan signifikansinya yang kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dengan demikian semua variabel independen yakni variabel X1 (saham syariah), X2 (reksa dana syariah), dan X3 (sukuk) mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi). Sehingga H1 diterima dan menolak H0.

c. Uji Parsial (T)

Guna mengetahui keterkaitan secara parsial antar variabel independen kepada variabel dependen dapat dijalankan pakai uji parsial (T). Melalui perbandingan T-Hitung dengan T-Tabel dan signifikannya pada angka yang telah

ditetapkan yakni 0,05 atau 5% menjadi dasar keputusan. Adapun T-Tabel diperoleh

$$\text{dari } = \frac{\alpha}{2}; n - k - 1 = \frac{0.05}{2}; 40 - 5 - 1 = 0,025; 36 = 2,02809.$$

Tabel 4. 14 Uji Parsial (T)

	X1	X2	X3
T-Hitung	3,944 > 2,02809	1,724 < 2,02809	4,240 > 2,02809
Sig.	0,000 < 0,05	0,093 > 0,05	0,000 < 0,05
Ket.	Berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.14 menyajikan pengolahan data dari analisis uji pengaruh parsial yang dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Saham syariah (X1) memiliki T-Hitung bernilai 3.944 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sehingga diketahui nilai T-Hitung tersebut melebihi daripada angka T-Tabel (4,523 > 2,02809) dan tingkat signifikansi yang kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Maka adanya hubungan positif dan signifikan antara saham syariah kepada pertumbuhan ekonomi (Y). Sehingga hipotesis H2 diterima.
- 2) Reksa dana syariah (X2) memiliki T-Hitung bernilai 1.724 dengan tingkat signifikansi 0,093. Sehingga diketahui nilai T-Hitung tersebut kurang daripada angka T-Tabel (1,724 < 2,02809) dan tingkat signifikansinya yang melebihi dari 0,05 (0,093 > 0,05). Maka tidak adanya hubungan signifikan antara reksa dana syariah kepada pertumbuhan ekonomi (Y). Sehingga hipotesis H0 diterima dan menolak H2.
- 3) Sukuk (X3) memiliki T-Hitung bernilai 4.240 dengan tingkat signifikansi 0.000. Sehingga diketahui angka T-Hitung tersebut melebihi

daripada angka T-Tabel ($4,240 > 2,02809$) dan tingkat signifikansinya yang kurang daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka adanya hubungan positif dan signifikan antara sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sehingga hipotesis H2 diterima.

5. Regresi Moderasi

Bagian dari variabel independen, variabel moderasi dapat dipakai untuk mengetahui pengaruh yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan pada variabel penelitian. Uji regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis (MRA)*) dilakukan dengan memakai uji interaksi yang digunakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \beta_2 Z + \beta_3 X_i.Z + \varepsilon$$

Koefisien β_3 harus signifikan pada tingkat yang telah ditetapkan untuk mengetahui jika variable Z merupakan variable moderasi. Berikut ini adalah hasil uji moderasi:

- a. Pengaruh saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi oleh inflasi.

Tabel 4. 15 Uji Regresi Moderasi 1

	Constant	X1	Z	X1.Z
Unstandardized Coefficients (B)	0,009	0,618	-0,409	0,020
Sig	0,917	0,000	0,000	0,831

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.15 menyajikan temuan pengolahan data dengan model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,009 + 0,618X_1 - 0,409Z + 0,020X_1Z + \varepsilon$$

Pada persamaan tersebut, koefisien pada interaksi dari saham syariah dan inflasi ($X_1.Z$) bernilai sebesar 0,020 pada tingkat signifikasinya 0,831 ($> 0,05$). Interaksi tersebut memberikan pernyataan bahwa variabel moderasi tidak memiliki pengaruh antara variabel dependen terhadap independen. Maka variabel inflasi bukan variabel moderasi. Sehingga hipotesis H_0 diterima dan menolak H_3 .

- b. Pengaruh reksa dana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi oleh inflasi.

Tabel 4. 16 Uji Regresi Moderasi 2

	Constant	X2	Z	X2.Z
Unstandardized Coefficients (B)	0,450	1,116	0,191	0,645
Sig	0,000	0,000	0,096	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Tabel 4.16 menyajikan temuan pengolahan data dengan model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,450 + 1,116X_2 + 0,191Z + 0,645X_2Z + \varepsilon$$

Pada persamaan tersebut, koefisien pada interaksi dari reksa dana syariah dan inflasi ($X_2.Z$) bernilai sebesar 0,645 pada tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Interaksi tersebut menyatakan mampu memengaruhi hubungan variabel dependen dan independen. Maka variabel inflasi (Z) merupakan variabel moderasi yang mampu memoderasi hubungan reksa dana syariah terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) pada jenis *pure moderator*. Sehingga hipotesis H_0 ditolak dan menerima H_3 .

- c. Pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi oleh inflasi.

Tabel 4.17 Uji Regresi Moderasi 3

	Constant	X3	Z	X3.Z
Unstandardized Coefficients (B)	0,134	0,839	-0,109	0,214
Sig	0,024	0,000	0,087	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.17 persamaan model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,134 + 0,839X3 - 0,109Z + 0,214X3Z + \varepsilon$$

Pada persamaan tersebut, koefisien pada interaksi dari reksa dana syariah dan inflasi (X3.Z) bernilai sebesar 0,214 pada tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Interaksi tersebut menyatakan mampu memengaruhi hubungan variabel dependen dan independen. Maka variabel inflasi (Z) merupakan variabel moderasi yang mampu memoderasi hubungan sukuk terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) pada jenis *pure moderator*. Sehingga hipotesis H0 ditolak dan menerima H3.

C. Pembahasan Analisis Data

1. Pengaruh saham syariah, reksa dana syariah dan sukuk secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2013-2022

Berdasarkan hasil olah data guna melakukan pengujian hipotesis. Hipotesis pertama (H1) diterima bahwa secara simultan variabel saham syariah (X1), reksa dana syariah (X2) dan sukuk (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

(Y). Hasil tersebut didasarkan pada F-hitung yang bernilai melebihi dari F-tabel ($125,117 > 2,866$) pada signifikansi yang kecil dari 0,05 ($0,000 > 0,05$). Melalui pengaruhnya yang bernilai sebesar 90,5% dan 9,5% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain. Pengaruh terbesar diberikan oleh variabel sukuk dilanjutkan dengan saham syariah dan terakhir reksa dana syariah dengan pengaruh paling rendah.

Hal ini menandakan bahwa pasar modal syariah yang diproyeksikan pada variabel saham syariah, reksa dana syariah, dan sukuk menjadi bagian dari instrumen investasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memberikan pengaruh yang cukup besar meski tidak sepenuhnya atau 100%. Pasar modal syariah yang mengalami kenaikan pada perkembangannya dari tahun ke tahun menyatakan bahwa instrumen keuangan syariah berhasil berpengaruh dan membuktikan bahwa adanya peran investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh dari investasi syariah memberikan keuntungan yang baik bagi pihak yang membutuhkan dana karena akan mendapatkan sumber pendanaan yang lebih besar, baik dari investor syariah maupun konvensional (D. H. Putra dkk., 2023).

Menurut teori Keynesian, investasi termasuk komponen yang berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto selain konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Hal tersebut dikarenakan pasar modal syariah merupakan bagian dari komponen investasi yang digunakan sebagai berperan sebagai pembentukan modal. Selaras pada teori Harrod-Domar yang mengembangkan dari teori Keynes dalam jangka panjang, menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui investasi tersebut

dapat digunakan menjadi bagian dari pengeluaran yang berperan dalam menambah kemampuan menghasilkan barang dan jasa pada suatu perekonomian, sehingga dalam jangka panjang dapat tercapai melalui investasi (Sukirno, 2016). Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa meningkatnya investasi pada pasar modal syariah maka Produk Domestik Bruto juga akan semakin besar.

2. Pengaruh saham syariah secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2013-2022

Berdasarkan hasil olah data guna melakukan pengujian hipotesis. Hipotesis kedua (H2) diterima memperoleh hasil bahwa secara parsial variabel saham syariah (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil tersebut didasarkan T-Hitung yang bernilai melebihi dari T-Tabel ($3,944 > 2,02809$) pada tingkat signifikansi yang kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Saham syariah merupakan representasi kepemilikan atas suatu perusahaan melalui sertifikat bukti kepemilikan atas penyertaan modal, di mana atas penyertaan modal tersebut pemegang saham atau investor berhak atas bagi hasil keuntungan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan. Pada penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa saham syariah dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi melalui tinggi rendahnya nilai kapitalisasi saham syariah. Berdasarkan data statistik OJK menunjukkan jumlah kapitalisasi pasar ISSI setiap tahun mengalami perkembangan. Meningkatnya kapitalisasi pasar saham akan berpengaruh pada pertumbuhan pasar modal syariah, melalui peningkatan pembentukan modal yang dapat mengarahkan perekonomian berkembang ke arah positif. (Rosa & Idward, 2018).

Menurut teori Keynesian, investasi termasuk komponen yang berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto selain konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Sebagai bagian dari pasar modal syariah pada instrumen investasi, saham syariah juga berperan dalam pembentukan modal. Selaras dengan teori Harrod-Domar pembentukan modal memiliki korelasi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena dalam jangka yang panjang melalui proses multiplier akan berpengaruh pada permintaan agregat dan penawaran agregat melalui kapasitas produksi. Hal ini karena investasi dianggap sebagai pengeluaran atas bertambahnya kemampuan ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa (Boediono, 2012b)

Saham pada perusahaan dapat menguatkan kondisi finansialnya lewat penyerapan dana investasi dari masyarakat guna meningkatkan produktivitas hasil. Melalui produktivitas tersebut pendapatan negara akan meningkat karena pendapatan pajak juga akan besar (Ardina, 2021). Melalui pembentukan modal, perusahaan dapat mengembangkan usaha dan lebih lanjut juga akan dapat menyerap tenaga kerja baru yang dapat menurunkan angka pengangguran dan pendapatan masyarakat akan meningkat. Lebih lanjut, meningkatnya produktivitas perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, melalui profitabilitas inilah menjadi salah satu pertimbangan yang memengaruhi investor untuk mengambil keputusan investasi sehingga juga berdampak positif pada meningkatnya harga saham (Hakim, 2018). Selaras menurut (Ningsih & Asandimitra, 2023) karena melalui profitabilitas akan memengaruhi nilai

perusahaan yang akan mampu memengaruhi investor untuk mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, saham syariah mampu memengaruhi pertumbuhan suatu perekonomian secara positif dan signifikan. Hal ini didukung dari kajian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa Istiyani, Rifda Nabila (2021) dan Shinta Oktia Nur Arifianti, Amalia Nuril Hidayati (2023). Tetapi hubungan ini bertentangan dengan kajian terdahulu oleh Lukfiah I. Radjak, Ita Yuni Kartika (2019) dan Febry Arianto, Adi Tri Pramono (2022) yang menyatakan bahwa saham syariah disimpulkan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh reksa dana syariah secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2013-2022

Berdasarkan hasil olah data guna melakukan pengujian hipotesis. Hipotesis kedua (H2) ditolak karena memperoleh hasil bahwa secara parsial variabel reksa dana syariah (X2) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil tersebut didasarkan T-Hitung yang bernilai kecil dari T-Tabel ($1,724 < 2,02809$) pada tingkat signifikansi yang melebihi dari 0,05 ($0,093 < 0,05$).

Reksa dana syariah merupakan surat berharga yang diterbitkan manajer investasi yang kemudian dijual kepada investor untuk diinvestasikan pada portofolio efek sesuai dengan prinsip syariah. Walaupun bagian dari investasi, reksa dana syariah seharusnya mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi karena dana masyarakat selaku pemodal dapat digunakan untuk pengembangan dan pertumbuhan perusahaan. Tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan peranan reksa

dana syariah tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi, bahwa besar kecilnya angka koefisien reksa dana syariah tidak akan memberikan pergerakan berarti terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Ini tidak selaras jika dihubungkan dengan teori yang diajukan oleh Harrod Domar bahwa faktor penting dari pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Hal ini juga tidak searah menurut teori Keynesian, bahwa investasi termasuk komponen yang berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto selain konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor.

Pengaruh ini disebabkan nilai aktiva bersih pada reksa dana syariah yang fluktuatif dibandingkan pertumbuhan ekonomi dan instrumen investasi lainnya di pasar modal syariah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kurang stabilnya pada peningkatan yang terjadi dalam perkembangan reksa dana syariah dalam jangka waktu yang panjang ini menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi bahwa reksa dana syariah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, keterbatasan informasi investor terhadap produk reksa dana syariah karena kecenderungan masyarakat lebih mengenal produk perbankan atau instrumen investasi lainnya. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap reksa dana syariah menjadi tantangan karena jika dibandingkan NAB reksa dana syariah dengan NAB reksa dana konvensional perkembangannya jauh lebih pesat dan dari jumlahnya juga reksa dana syariah yang kecil (Bintasima, 2020). Menurut Andrini, hal ini pula dikarenakan reksa dana konvensional jauh lebih dahulu ada yang membuatnya berpengalaman dan jika dibandingkan

keuntungan dari berinvestasi di reksa dana syariah keuntungannya yang kecil (Andini. 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, reksa dana syariah dalam penelitian ini tidak mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selaras dengan kajian sebelumnya dari Fidya Juni Kartika, R. Mohd. Zamzami (2022) dan Faisal Fajar, Rizali, Noor Rahmini (2022). Tetapi bertentangan dengan penelitian terdahulu dari Nurwahida, Sugianto, Nurul Jannah (2022) dan Nurjanah, Ahza Mazola (2022) mengemukakan reksa dana berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4. Pengaruh sukuk secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2013-2022

Berdasarkan hasil olah data guna melakukan pengujian hipotesis kedua (H2) diterima bahwa secara parsial variabel sukuk (X3) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil tersebut didasarkan T-Hitung yang bernilai melebihi dari T-Tabel ($4,240 > 2,02809$) pada tingkat signifikansi yang kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Sukuk adalah bukti kepemilikan investor dari penerbit sukuk terhadap kepemilikan suatu aset, di mana aset tersebut dapat berupa properti, infrastruktur, atau proyek yang bisnisnya menghasilkan pendapatan. Bagian dari investasi, sukuk dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi, di mana tinggi rendahnya angka sukuk mampu memengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Apalagi dalam mendanai proyek-proyek besar, sukuk memenuhi peran penting sebagai sumber penggalangan dana. Melalui peran sukuk dalam membiayai

proyek tersebut tentunya dapat menggalakkan investasi yang juga ikut berperan positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. (Sabily, 2022). Perannya sebagai alat dalam membangun aktivitas ekonomi suatu wilayah, melalui penerbitan sukuk korporasi yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian melalui dukungan dana. Sehingga realisasi perusahaan terhadap proyek pengembangannya lebih cepat dan dapat meningkatkan kapasitas produksi (Faiza & Shafiyatun, 2018).

Sukuk yang merupakan bagian dari instrumen investasi di pasar modal syariah dapat digunakan sebagai pembentukan modal guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang searah teori Keynesian, bahwa investasi termasuk komponen yang berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto. Sehingga hal ini akan mendukung pengaruh jangka panjangnya sesuai dengan teori Harrod-Domar bahwa pembentukan modal memiliki korelasi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena dianggap sebagai pengeluaran atas bertambahnya kemampuan ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa (Boediono, 2012b).

Berdasarkan penjelasan diatas, sukuk mampu memengaruhi pertumbuhan suatu perekonomian secara positif dan signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Emillia Kartika Sari, dkk., (2021). Tetapi tidak searah dengan penelitian dari Septiana Sari dan Fernaldi Anggadha Ratno (2019) menyatakan sukuk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Inflasi memoderasi hubungan antara saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2013-2022.

Berdasarkan hasil olah data guna melakukan pengujian hipotesis ketiga (H3) ditolak bahwa variabel inflasi bukan variabel moderasi karena tidak mampu

memoderasi variabel saham syariah terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut didasarkan dari koefisien interaksi dari sukuk dan inflasi (X2.Z) bernilai 0,020 pada signifikansi 0,831 (>0.05).

Saham syariah merupakan bagian dari instrumen investasi yang menurut Mankiw termasuk dalam komponen pertumbuhan ekonomi. Menurut teori keynes investasi merupakan faktor memengaruhi pertumbuhan ekonomi, selain konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Jika salah satu komponen menurun maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun.

Pertimbangan inflasi juga menjadi perhatian investor karena inflasi tinggi akan menyebabkan ketidakpastian, apalagi pada sisi perusahaan inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kebangkrutan (Indayani & Adelia, 2019). Sehingga pengaruh inflasi yang tinggi memiliki hubungan negatif dengan investasi karena inflasi akan menggerus nilai uang akibat dari kenaikan harga jasa dan barang dalam perekonomian. Hal tersebut sesuai dengan definisi inflasi menurut Sukirno, bahwa inflasi keadaan yang berlangsung terus-menerus pada naiknya harga barang yang akan berpengaruh pada tidak mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016). Menurut Idris dalam Parakkasi, inflasi dalam pandangan ekonom Islam dapat membuat sasaran yang seharusnya pada investasi produktif malah kepada investasi non-produktif, seperti tanah, bangunan, dan logam mulia yang bermaksud untuk mempertahankan nilai uang. (Parakkasi, 2016)

Pada penelitian ini tidak adanya pengaruh interaksi saham syariah dengan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi karena inflasi yang terjadi dalam kurun waktu periode 2013-2022 di Indonesia termasuk kategori inflasi ringan karena

persentasenya kurang dari 10% per tahun. Walaupun menurut Bank Indonesia analisis dari dampak inflasi yang ringan dan stabil akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi yang dapat mendorong kerkelanjutan (Bank Indonesia, 2020). Tetapi ketika diinteraksikan memang memberikan pengaruh positif namun hal itu tidaklah memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada periode pengamatan, tingkat inflasi yang stabil tidak akan memengaruhi penanam modal dalam berinvestasi saham syariah karena ada faktor makro ekonomi lain yang juga memengaruhi keputusan investasi, seperti nilai tukar. Selain itu, pasar modal dengan basis syariah memiliki kekuatan saat ekonomi mengalami ketidakstabilan karena saham syariah tidak mengenal saham perbankan (Kamal, dkk., 2021). Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fidya Juni Kartika. R., Mohd. Zamzami (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berhasil memoderasi hubungan saham syariah kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

6. Inflasi memoderasi hubungan antara reksa dana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2013-2022.

Berdasarkan hasil olah data guna melakukan pengujian hipotesis ketiga (H3) diterima bahwa variabel inflasi merupakan variabel moderasi karena mampu memoderasi variabel reksa dana syariah terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut didasarkan dari koefisien interaksi dari sukuk dan inflasi (X2.Z) bernilai 0,645 pada signifikansi 0.000 (<0.05).

Reksa dana syariah merupakan surat berharga yang diterbitkan manajer investasi yang kemudian dijual kepada investor untuk diinvestasikan pada

portofolio efek sesuai dengan prinsip syariah. Mankiw menjelaskan bahwa investasi merupakan komponen dalam pertumbuhan ekonomi, selaras dengan teori Keynesian bahwa investasi termasuk komponen yang berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.

Peranan inflasi memberikan kekuatan pengaruh pada reksa dana syariah kepada pertumbuhan ekonomi. Secara umum inflasi ialah keadaan yang berlangsung terus-menerus pada naiknya harga barang yang akan berpengaruh pada tidak mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016). Keadaan ini akan mengakibatkan nilai uang menurun secara langsung akibat dari kenaikan harga barang. Tetapi, di sisi lain menurut Bank Indonesia, inflasi dapat menumbuhkan perekonomian yang berkelanjutan dan memberi dampak baik terhadap kesejahteraan jika stabil dan rendah. Hal ini selaras dengan inflasi yang terjadi dalam kurun waktu periode 2013-2022 di Indonesia termasuk kategori inflasi ringan karena inflasi yang terjadi pada suatu negara kurang dari 10% per tahun.

Dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu memberikan dorongan kepada pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya, sebab kenaikan harga akan membuat pengusaha mendapatkan keuntungan lebih banyak (Masril, 2017). Lebih lanjut, meningkatnya produksi akan memberikan kesediaan lapangan kerja baru. Penelitian ini tidak searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fidya Juni Kartika, R. Mohd. Zamzami (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berhasil memoderasi hubungan reksa dana syariah kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

7. Inflasi memoderasi hubungan antara sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2013-2022.

Berdasarkan hasil olah data guna melakukan pengujian hipotesis ketiga (H3) diterima bahwa variabel inflasi merupakan variabel moderasi karena mampu memoderasi variabel sukuk terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut didasarkan dari koefisien interaksi dari sukuk dan inflasi (X3.Z) bernilai 0,214 pada signifikansi 0,000 ($<0,05$).

Sukuk ialah bukti kepemilikan investor dari penerbit sukuk terhadap kepemilikan suatu aset, di mana aset tersebut dapat berupa properti, infrastruktur, atau proyek yang bisnisnya menghasilkan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan inflasi dapat memperkuat sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara umum keadaan yang berlangsung terus-menerus pada naiknya harga barang yang akan berpengaruh pada tidak mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016). Inflasi merupakan bagian dari masalah makroekonomi tentunya menjadi perhatian, di mana laju pertumbuhannya perlu diawasi agar selalu rendah dan stabil agar tidak memberikan pengaruh buruk pada kestabilan ekonomi.

Inflasi yang terjadi dalam kurun waktu periode 2013-2022 di Indonesia termasuk kategori inflasi ringan karena inflasi yang terjadi pada suatu negara kurang dari 10% per tahun. Menurut Bank Indonesia, inflasi dapat menumbuhkan perekonomian yang berkelanjutan dan memberi dampak baik terhadap kesejahteraan jika stabil dan rendah. Dampak baik ini akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, jika inflasi rendah. (Salim & Purnamasari.

2021). Sehingga inflasi pada tingkatan rendah dan stabil ini masih mampu dikendalikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga investor masih akan tertarik untuk berinvestasi.

Jika diasumsikan dengan teori kuantitas oleh Irving Fisher 1911 menjelaskan peranan uang dalam perekonomian secara umum bahwa terdapat hubungan antara jumlah uang beredar dengan kenaikan harga secara umum (Boediono. 2012a). Meningkatnya jumlah uang beredar karena inflasi akan membuat masyarakat lebih memilih untuk mempertahankan nilai uang agar tidak mengalami dampak akibat inflasi. Menurut Hanifah dkk. jumlah uang beredar juga akan meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi, salah satunya pada sukuk. (Hanifah & Pantas, 2022). Hal tersebut dikarenakan masyarakat cenderung mempertahankan nilai uang dengan cara menukarkan pada barang ataupun jasa yang bernilai tinggi. Alasan masyarakat yang memilih untuk berinvestasi di sukuk karena keuntungan yang didapatkan saat jatuh tempo ataupun saat imbal hasil yang dibagikan akan tetap pada setiap bulannya (Rafki dkk., 2022) tidak terpengaruh pada fluktuasi harga. Inflasi berhasil dalam memoderasi sukuk kepada pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini, searah dengan kajian terdahulu yang dijalankan oleh Marfutanti 2021 (Marfuati, 2021).